

## The Strategy Of Al-Muayyad Islamic Boarding School In Spreading Moderate Understanding Among Santri The Community

### Strategi Pondok Pesantren Al-Muayyad Dalam Menyebar Paham Moderat Di Kalangan Santri Dan Masyarakat

Istiqomah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

---

#### Article Information:

Received : 11 June 2023  
Revised : 25 June 2023  
Accepted : 01 August 2023

#### Keywords:

Al-Muayyad Islamic Boarding School, Moderate Understanding, Santri and Society

#### \*Correspondence Address:

istiqomah@syekhnurjati.ac.id

**Abstract:** Claims related to the existence of a relationship between terrorist networks and Islamic boarding schools have been refuted through various previous studies. Some of the logical reasons put forward in previous research are the need to distinguish between the personal perpetrators of terrorism and the pesantren institution itself, besides that there are not a few studies that show the contribution of pesantren in the development and dissemination of Islamic understanding that is *rahmatal lil alamin*. This study aims to look at the strategy of the Al-Muayyad Islamic boarding school in Solo in spreading moderate understanding among students and the general public. This study uses qualitative research methods with data collection techniques using interviews, observation and documentation studies. The results showed that the Al-Muayyad Islamic Boarding School in Solo developed based on the thought of the kyai, namely that pesantren should not be an ivory tower in society, but integrated into the community. The strategy for spreading the notion of moderation is in the form of introducing, which is then contained in the form of activities in the form of building interfaith cooperation, using a humanist approach instead of a dogmatic-theological approach in addressing differences, and the establishment of interfaith pesantren.

**Abstrak:** *Klaim* terkait adanya hubungan antara jaringan teroris dengan pesantren telah terbantahkan melalui berbagai penelitian terdahulu. Beberapa alasan logis yang dikemukakan pada penelitian terdahulu adalah perlunya membedakan antara personal pelaku terorisme dengan institusi pesantren itu sendiri, selain itu tidak sedikit penelitian yang menunjukkan kontribusi pesantren dalam pembangunan dan penyebar luasan paham islam yang *rahmatal lil alamin*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi pondok pesantren Al-Muayyad Solo dalam menyebarkan paham moderat di kalangan santri dan masyarakat umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-

---

Muayyad Solo berkembang berdasarkan pemikiran kyai, yaitu pesantren tidak boleh menjadi menara gading di masyarakat, tetapi menyatu dengan masyarakat. Strategi penyebaran paham moderasi berupa memperkenalkan, yang kemudian tertuang dalam bentuk kegiatan berupa membangun kerjasama lintas agama, menggunakan pendekatan humanis bukan teologis-dogmatis dalam menyikapi perbedaan, dan pembentukan pesantren *interfaith*

---

## Pendahuluan

Terorisme dalam perkembangan dunia, banyak dikaitkan dengan agama. Hal ini terjadi karena terorisme keagamaan memiliki motivasi dan tujuan politik dan keagamaan. Tujuan utamanya adalah keagamaan sementara politik menjadi tujuan jangka pendeknya<sup>1</sup>. Terjadinya terorisme juga didorong oleh dua hal yaitu: pertama, secara internal karena pemahaman keislaman yang sempit dan tekstual; kedua secara eksternal karena disebabkan oleh faktor sosio kultural dan politik masyarakat atau komunitas muslim<sup>2</sup>. Tujuan dan faktor tersebut yang kemudian mempengaruhi munculnya terorisme dengan dalih agama. Paham-paham ini juga masuk ke negara Indonesia, melalui syiar-syiar keagamaan. Dengan pemahaman keagamaan masyarakat yang terbatas, paham radikal dan terorisme mudah masuk ke masyarakat.

Indonesia sebagai negara mayoritas muslim juga tak luput dari adanya pelaku terorisme. Bahkan lebih parahnya juga pelaku ini juga masuk kedalam ranah pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dari aktor intelektual dalam beberapa kasus terorisme di Indonesia melibatkan tokoh pesantren. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Amrozi, Dul Matin, Imam Samudra yang semuanya berlatar belakang pesantren<sup>3</sup>. Adanya tokoh-tokoh ini mengindikasikan awal bahwa pesantren merupakan wadah penyebaran paham intoleran. Pesantren menjadi tempat masuknya pemikiran inklusif, karena mereka menjadi kurang berbaur dengan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Abdul Muis Naharong, "Terorisme atas Nama Agama," *Refleksi* 13, no. 5 (Agustus 2014), <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>.

<sup>2</sup> Kasjim Kasjim, "Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2008).

<sup>3</sup> Saipul Hamdi, Paul J. Carnegie, dan Bianca J. Smith, "The recovery of a non-violent identity for an Islamist pesantren in an age of terror," *Australian Journal of International Affairs* 69, no. 6 (2015): 692–710, <https://doi.org/10.1080/10357718.2015.1058339>.

Meskipun demikian, kesimpulan mengenai pesantren menjadi tempat penyebaran intoleranisme masih terlalu dini diambil. Dinamika munculnya pesantren justru menunjukkan hal sebaliknya, yang mana pesantren hadir sebagai agen perubahan sosial<sup>4</sup>. Menyebarluaskan paham universalitas islam, dan termasuk didalamnya paham moderat menjadi pekerjaan pesantren untuk menunjukkan diri bahwa Islam menjadi agama yang rahmatan lil alamin.

Klaim sepihak tentang hubungan antara pesantren dengan penyebaran paham intoleran juga perlu dipertanyakan. Berbagai pihak perlu melihat fenomena tersebut secara terpisah<sup>5</sup> antara oknum dengan institusi. Sebagaimana data menunjukkan terdapat 25 ribu pesantren dengan jumlah santri sebesar 3,65 juta hanya sebagian kecil saja(198) yang terafiliasi<sup>6</sup> dengan jaringan teroris. Hal ini pula dikuatkan dengan geneologi dan ajaran yang diajarkan di dalam pondok pesantren. Geneologi pesantren yang sudah cukup lama berkembang mengindikasikan bahwa pesantren mengajarkan agama, nilai-nilai moralitas dan juga lokal wisdom kebinekaan. Beberapa penelitian menunjukkan hal demikian seperti strategi penyebaran paham moderat di pesantren<sup>7</sup>, pembelajaran dari dua pesantren dalam membentuk santri yang toleran melalui kurikulum pendidikan dan keteladanan hidup sehari-hari<sup>8</sup>, hingga pesantren sebagai wadah pendidikan yang bisa menjawab berbagai kebutuhan zaman, feminisme<sup>9</sup>, radikalisme dan lain sebagainya. Bahkan, Badan Nasional Penanggulangan Teroris(BNPT) menganggap pentingnya kontribusi pesantren dalam menekan penyebaran paham radikal<sup>10</sup> maka menggandeng pesantren untuk melakukan kerjasama.

---

<sup>4</sup> Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

<sup>5</sup> S Hamdi, *Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia*, Iain Samarinda Press, 2017, [https://www.academia.edu/download/54869350/Buku\\_Pesantren\\_\\_\\_Gerakan\\_Feminisme.pdf](https://www.academia.edu/download/54869350/Buku_Pesantren___Gerakan_Feminisme.pdf).

<sup>6</sup> Gracia Tanu Wijawa, "BNPT Klaim Sebagian Masjid dan Pesantren Sarang Paham Radikalisme, Gus Umar: Setelah Ini Entah Tempat Apalagi," <https://depok.pikiran-rakyat.com/>, 29 Januari 2022, <https://depok.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-093595448/bnpt-klaim-sebagian-masjid-dan-pesantren-sarang-paham-radikalisme-gus-umar-setelah-ini-entah-tempat-apalagi>.

<sup>7</sup> Kholilur Rahman, "Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan Pesantren," *HIKMAH Journal of Islamic Studies* XII, no. 1 (2016): 107–40.

<sup>8</sup> Setiyawan, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf Ali Maksum," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.

<sup>9</sup> Hamdi, *Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia*.

<sup>10</sup> Admin, "Penguatan Toleransi Kehidupan Beragama, BNPT Teken MoU dengan Ikatan Pesantren Indonesia (IPI)," [bnpt.go.id](https://www.bnpt.go.id), April 2022, <https://www.bnpt.go.id/penguatan-toleransi-kehidupan-beragama-bnpt-teken-mou-dengan-ikatan-pesantren-indonesia-ipi>.

Selain penelitian diatas, juga terdapat beberapa penelitian yang membahas moderasi beragama di pesantren. Pertama yaitu, model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. Penelitian ini membahas proses pemikiran moderasi beragama yang dicontohkan oleh sosok kyai pondok pesantren tersebut<sup>11</sup>. Kedua, penelitian dengan judul akar moderasi beragama di pesantren (studi kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam terbentuknya nilai-nilai moderasi beragama). Penelitian ini membahas tentang pola pembelajaran di Ma'had Aly yang memantik santri untuk membangun jiwa moderasi beragama<sup>12</sup>. Ketiga, penelitian tentang internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Penelitian ini membahas bagaimana proses internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren yang tersaji dalam *hidden curriculum* dan *core curriculum*<sup>13</sup>. Dari ketiga penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan lebih kepada strategi yang dilakukan pesantren dalam memberikan pemahaman moderat baik kepada santri dan masyarakat. Pesantren secara umum memiliki tujuan berupa menciptakan dan mengembangkan individu-individu<sup>14</sup> baik dalam kepribadian maupun kebersamaan. Kepribadian di sini membentuk kepribadian yang beriman, dan bertakwa kepada Allah. Kebersamaan lebih kepada hubungan individu baik dengan individu maupun dengan masyarakat dan juga peran individu menjadi pelayan bagi masyarakat.

Perkembangan pesantren saat ini semakin kompleks, bentuk-bentuk pesantren dapat dikalsifikasikan menjadi empat tipe<sup>15</sup>. *Pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional baik yang memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah umum.

---

<sup>11</sup> Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 2019): 82–102, <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>.

<sup>12</sup> Abdul Aziz, "Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 142–57.

<sup>13</sup> Husnul Khotimah, "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Januari 2020): 62, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.

<sup>14</sup> Mansur, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004).

<sup>15</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktek Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014).

*Kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajar ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah(MD). *Keempat*, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian. Dari keempat tipe pesantren ini, ajaran yang diajarkan tentunya lebih banyak kepada ajaran agama yang didalamnya memuat ajaran kebaikan.

Ajaran-ajaran pesantren yang disampaikan tentunya bertujuan untuk menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat. Alumni pesantren diharapkan mampu menjadi kader agama yang penengah dan penyejuk dimasyarakat atau yang dikenal sekarang manusia yang memiliki sifat moderat.

Moderasi sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman, sedangkan moderasi dalam Bahasa Arab dapat disebut juga dengan istilah *al-wasathiyah al-Islamiyyah*. Moderasi adalah sebuah cara pandang yang selalu berusaha mengambil posisi tengah<sup>16</sup> dari dua sikap yang saling bersebrangan. *Al-wasathiyah* memiliki beberapa makna<sup>17</sup> diantaranya adalah *tawasuth*, yaitu berada pada posisi tengah diantara dua sisi yang bersebrangan. *Mulazamatul al-Adli wa al-Itidal*, yaitu mempertahankan keseimbangan menjaga sikap profesional. *Afdhaliyyah/khairiyyah*, yaitu memiliki sikap dan posisi yang afdal artinya menghormati pandangan-pandangan yang berlawanan. *Istiqomah ala al-Thariq*, yaitu konsisten di jalan yang lurus. Jalan lurus di sini adalah jalan tengah yang memberikan kesetabilan.

Salah satu pesantren yang layak untuk diangkat kontribusinya dalam penyebaran paham moderasi beragama adalah Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo. Pesantren Al-Muayyad menjaga dan merawat nilai-nilai ajaran islam yang ramah dan selaras<sup>18</sup> dengan prinsip kebangsaan. Selain itu juga pola

---

<sup>16</sup> Ahmad Fauzi, "MODERASI ISLAM, UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 2 (30 Desember 2018): 232–44, <https://doi.org/10.33852/JURNALIN.V2I2.101>.

<sup>17</sup> Achmad Ismail Satori, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatal Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007).

<sup>18</sup> Rendi, "Kemenag: Pesantren dan Tokoh Agama Punya Peran Penting Tangkal Radikalisme," <https://bimasislam.kemenag.go.id/>, 17 Juli 2022, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/kemenag-pesantren-dan-tokoh-agama-punya-peran-penting-tangkal-radikalisme>.

kepemimpinan pondok pesantren dalam hal kebijakan pendidikan<sup>19</sup> juga berpengaruh terhadap penyebaran paham moderat. Ditambah lagi improvisasi yang dilakukan bahkan di era tanggap bencana<sup>20</sup>.

Selain kondisi pesantren, kondisi sosial sejarah di daerah solo juga perlu dicermati. Daerah solo memiliki sosial sejarah Islam yang cukup keras. Mulai dari adanya pesantren Ngruki dan gerakan Usrah, kegiatan dakwah MTA dan Jama'ah Gumuk, organisasi radikal lain seperti From Pemuda Islam Surakarta, Komite Aksi Penanggulanga Akibat Krisis (KOMPAK), serta gerakan-gerakan lain yang berafiliasi secara nasional<sup>21</sup>. Dilihat dari kondisi pesantren dan sosial sejarah di solo menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Muayyad Solo.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif<sup>22</sup>. Subyek penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren Al-Muayyad Solo sedangkan Obyek Penelitian adalah peluang dan tantangan Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo dalam menyebarkan paham moderat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan ketika peneliti berkunjung ke lokasi pondok pesantren dan mendengarkan materi dari salah satu pengelola. Studi dokumentasi peneliti lakukan dengan melihat beberapa *teks* yang sudah dipublikasikan dan berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber<sup>23</sup>, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data pada dokumentasi yang ada. setelah data diperoleh dan dianggap valid, maka peneliti menggunakan

---

<sup>19</sup> Mustaan dan Dian Muhammad Rifai, "MANAJEMEN KEPEMIMPINAN DAN PEMBAHARUAN YANG DILAKUKAN KYAI DI PONDOK PESANTREN AL MUAYYAD SURAKARTA," *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 6, no. 2 (28 Juni 2022): 2022, <https://doi.org/10.29040/JIE.V6I2.5703>.

<sup>20</sup> Dian Uswatun Hasanah, Ahmad Alfi, dan Dwi Kurniasih, "KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL MUAYYAD SURAKARTA SELAMA PANDEMI COVID-19," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 4, no. 1 (1 Mei 2021), <https://doi.org/10.32529/AL-ILMI.V4I1.780>.

<sup>21</sup> Moch. Nur Ichwan et al., *CONSERVATIVE TURN: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Al-Mizan, 2014).

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>23</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018).

teknik analisis milik Miles dan Huberman<sup>24</sup> yaitu reduksi data, penampilan data dan terakhir penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### **Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo: Pesantren yang Menjaga Nilai Tradisional Namun Tetap Mengikuti Perkembangan Zaman**

Pesantren Al-Muayyad merupakan pesantren yang awal mula berdirinya pada tahun 1930-an dan di inisiasi oleh Kyai Abdul Mannan bersama Kyai Ahmad Shofawi dan Prof. Kyai Moh Adnan<sup>25</sup>. Lokasi pesantren ini berada di Kota Surakarta dengan fokus kajian dan pembelajarannya terletak pada al-Quran. Meskipun demikian, pada perkembangannya pesantren ini juga beradaptasi dengan sistem pendidikan modern yang mana diejawantahkan dalam bentuk Madrasah Diniyah pada tahun 1939, MTs dan SMP pada tahun 1970, MA pada tahun 1974, dan SMA pada tahun 1992.

Al-Muayyad merupakan nama pemberian dari seorang ulama besar yaitu Kyai M. Manshur. Beliau merupakan seorang mursyid thariqat Naqsabandiyah yang sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, Klaten. Pada awalnya, nama Al-Muayyad diberikan pada nama masjid di kompleks pondok pesantren, namun nama tersebut kemudian digunakan untuk semua lembaga dan badan yang ada di lingkungan Pesantren Al-Muayyad. Jika ditelaah lebih dalam, kata Al-Muayyad berasal dari kata kerja dasar yaitu ayyada yang berarti dikuatkan. Menilik makna harfiah dari kata tersebut, maka filosofis dari Pesantren Al-Muayyad sendiri adalah bisa menjadi lembaga pendidikan yang memperoleh dukungan yang kuat dari segenap kaum Muslim. Dan terbukti, hingga saat ini setelah hampir satu abad berdiri, Pondok Pesantren Al-Muayyad masih eksis dan berkembang.

Adapun kelebihan dari pesantren Al-Muayyad pada tahun 1986 adalah pertama, merupakan satu-satunya pesantren tahfidzul Qur'an (baik dari menghafal, membaca, dan terjemah al-Qur'an; kedua, terbanyak santri dan gurunya karena sudah dilengkapi dengan Pendidikan formal baik tingkat sekolah

---

<sup>24</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

<sup>25</sup> Florian Pohl, *Islamic Education and the Public Sphere* (Germany: Waxmann Verlag GmbH, 2009).

dasar, menengah pertama, maupun atas; ketiga merupakan pesantren terbesar di solo; keempat, merupakan Pusat Informasi Pesantren pertama di Solo<sup>26</sup>.

Bergeser ke sistem pendidikan dan pendekatan yang digunakan. Pondok Pesantren Al-Muayyad menggunakan tiga pendekatan dalam mengembangkan keilmuannya antara lain adalah pendekatan sufistik yang dilakukan dalam rentan waktu 1930 hingga 1937. Pendekatan sufistik sendiri adalah sistem pembelajaran dengan cara diskusi dan melakukan kegiatan pengajian secara langsung oleh kyai pesantren itu sendiri. Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan Quranik yang dilakukan dalam rentan waktu 1937 hingga 1980. Pendekatan ini lebih mengedepankan pada pendalaman kajian-kajian dan menghafal al-Quran itu sendiri. Selanjutnya adalah pendekatan modern dengan rentan waktu tahun 1980 hingga saat ini. Pendekatan modern merupakan pendekatan yang mengadopsi nilai dan sistem modern dalam pelaksanaan manajemen pendidikan pesantren.

Dalam rangka proses mengembangkan sistem pendidikan, Pondok Pesantren Al-Muayyad mulai merintis pembuatan kurikulum lokal. Mata pelajaran yang ada dalam kurikulum ini tidak hanya pada lingkup kajian al-Quran saja, tetapi meliputi ilmu- ilmu agama yang lain. Puncaknya, pergeseran terjadi pada tahun 1970an dimana pengelola pesantren mendirikan lembaga formal dengan kurikulum nasional yaitu pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Perkembangannya pada tahun 1974, pengembangan kembali terjadi dengan mendirikan Madrasah Aliyah dan dilanjutkan pada tahun 1992 dengan berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **Kyai Sebagai *role model* pesantren**

Perkembangan pesantren Al-Muayyad tidak lepas dari sosok kyai yang memimpinya. Posisi kyai dalam pesantren sangat dominan sehingga pesantren dapat berkembang berdasarkan dari pemikiran kyai yang memimpin<sup>27</sup>. Kyai memiliki peran sentral dalam perkembangan pesantren. Karena posisinya

---

<sup>26</sup> A. Hakim Adnan, "Pesantren 'Al-Muayyad' Sala Wisuda 125 Santri Al-Qur'an," *Suara Bengawan*, 1986.

<sup>27</sup> Muhammad Ikhsan Ghofur, "POLA MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGEMBALIKAN PENGARUHNYA DI MASYARAKAT," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 1 (Juni 2020): 91, <https://doi.org/10.24235/ath.v30i1.6296>.

sebagai pemimpin yang menentukan arah pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman.

Secara singkat, Pondok Pesantren memiliki kesamaan dengan pondok pesantren pada umumnya, hanya saja yang menjadi kelebihan dari pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok tertua di Surakarta. Selain itu menurut penulis ada hal menarik lain yang menjadikan pondok pesantren ini layak untuk diteliti yaitu pemikiran dari pendiri pondok pesantren dan strategi yang dilakukan dalam menyebarkan paham moderasi kepada santri-santrinya secara khusus dan masyarakat luas pada umumnya.

Konsep dan pemikiran dari Kiai Dian Nafi' sebagai pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa pesantren bukan hanya sebagai menara gading bagi masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Al-Muayyad harus menjadi laboratorium keagamaan yang bergumul dengan realitas sosial kemasyarakatan. Sehingga pesantren tidak bisa menutup mata dengan fenomena yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, pemikiran bahwa manusia itu telah selamat, maka kegiatan-kegiatan bersama masyarakat merupakan bentuk syukur kepada Tuhan yang maha esa atas karunia yang telah diberikan semasa hidup ini.

Pandangan kedua ini menurunkan beberapa prinsip dalam berskipa diantaranya: pertama, menempatkan warga masyarakat sebagai pelaku bukan sebagai sasaran. Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo berasumsi bahwa masyarakat adalah obyek bukan subyek dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Kedua, penguatan potensi masyarakat. Bentuk prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek potensi seperti karakteristik tokoh, pranata, maupun jaringan. Pesantren harus berpandangan bahwa masyarakat telah memiliki potensinya masing-masing dan tugas dari pesantren hanya tinggal mengembangkan potensi tersebut. Ketiga, pelibatan peran serta masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Partisipasi dilakukan dalam berbagai tahap seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga refleksi dan evaluasi. Keempat, kesinambungan kegiatan setelah proyek berhasil. Prinsip keempat ini dapat juga diistilahkan keberlanjutan(*sustainability*) dimana meskipun program telah selesai tetapi tetap bisa berjalan dan berkreasi tanpa menunggu bantuan dari pesantren.

## Memperkenalkan paham moderasi sebagai sebuah strategi pesantren

Secara kelembagaan, sejatinya seluruh lembaga<sup>28</sup> dapat berperan dalam menyebarkan paham moderat. Lembaga pemerintahan, lembaga non pemerintahan, kelompok masyarakat, bahkan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren dapat melakukan dan menyebarkan paham moderat melalui berbagai program maupun kegiatan. Maka menarik untuk dilihat peran dan strategi apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muayyad dalam menyebarkan paham moderat.

Strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren AL-Muayyad adalah memperkenalkan paham moderasi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, salah satu cara agar dapat menyebarkan paham toleransi adalah dengan memperkenalkan diri antara satu kelompok dengan kelompok yang lain<sup>29</sup> ataupun memberikan pemahaman toleransi sejak dini<sup>30</sup> di bangku

<sup>28</sup> Lambang Trijono, "Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik di Indonesia: Kaitan perdamaian, pembangunan dan demokrasi dalam pengembangan kelembagaan pasca-konflik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 1 (2009): 48–70, <https://doi.org/10.22146/JSP.10967>; Reina Zenelaj Shehi, Salih Ozcan, dan Timothy Hagen, "The Role of Higher Education Institutions in Building a Culture of Peace : An Albanian Case," *Journal of Peacebuilding & Development* 13, no. 1 (2018): 46–61, <https://doi.org/10.1080/15423166.2018.1427136>; Mike Klein dan Mike Klein, "Folk Schools as Inspiration for Contemporary Democratic Peacebuilding," *Journal of Peacebuilding & Development* 13, no. 3 (2019): 70–85, <https://doi.org/10.1080/15423166.2018.1498374>; Catherine Goetze, "Learning in Peacebuilding – Mission Impossible?," *Journal of Intervention and Statebuilding* 0, no. 0 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.1080/17502977.2019.1610990>; Debi Fajrin Habibi, "Darul Hikmah Islamic Boarding School Resilience Against Radicalism through the Muballighin Program Resiliensi Pondok Pesantren Darul Hikmah Terhadap Paham Radikalisme Melalui Program Muballighin," no. November 2019 (2021); Lamidi Kazeem Oyedele, "Challenges of Local Governance Institutions on Peace Building in Africa: Empirical Insights from Southwestern Nigeria" 18 (2019): 95–106; Magda Lorena Cárdenas dan Elisabeth Olivius, "Building Peace in the Shadow of War: Women-to-Women Diplomacy as Alternative Peacebuilding Practice in Myanmar," *Journal of Intervention and Statebuilding* 15, no. 3 (2021): 347–66, <https://doi.org/10.1080/17502977.2021.1917254>; Paola Chaves, Noelle Aarts, dan Severine van Bommel, "Self-organization for everyday peacebuilding: The Guardia Indígena from Northern Cauca, Colombia," *Security Dialogue* 51, no. 1 (2020): 39–59, <https://doi.org/10.1177/0967010619889471>; Rahadiyand Aditya, Rahmiana Rahman, dan Istiqomah, "Learning Peace from the Veranda of Mecca : A Study on the Implementation of the Aceh Youth Volunteer House ( 3R ) Peace Camp Program Belajar Perdamaian dari Tanah Serambi Mekkah : Studi Implementasi Program Peace Camp Rumah Relawan Remaja ( 3R ) Aceh," 2022.

<sup>29</sup> Shannon White, Juliana Schroeder, dan Jane L. Risen, "When 'enemies' become close: Relationship formation among Palestinians and Jewish Israelis at a youth camp.," *Journal of Personality and Social Psychology* 121, no. 1 (1 Juli 2021): 76–94, <https://doi.org/10.1037/PSPI0000331>.

<sup>30</sup> Ephrat Huss et al., "Creating places, relationships and education for refugee children in camps: Lessons learnt from the 'The School of Peace' educational model," *Children and Society* 35, no. 4 (2021): 481–502, <https://doi.org/10.1111/chso.12412>.

sekolah. Hal tersebut juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo. Strategi memperkenalkan ini juga diturunkan menjadi beberapa kegiatan<sup>31</sup> seperti membangun kerjasama lintas agama, menggunakan pendekatan humanis bukan teologis-dogmatis, maupun pesantren *interfaith*.

Kegiatan pertama adalah membangun kerjasama lintas agama. Membangun Kerja Sama Lintas Agama Pesantren Al-Muayyad menciptakan sebuah iklim baru yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Persoalan toleransi maupun moderasi telah menjadi salah satu agenda besar di pesantren ini. Santri-santri tidak berhenti pada tatanan konsep toleransi dan moderasi berdasarkan kitab-kitab dan di dalam ruang pengajian saja, tetapi juga dituntut untuk praktik langsung dengan cara bertegur sapa dengan komunitas di luar agama dan budaya Islam.

Pondok Pesantren Al-Muayyad menginisiasi sebuah kegiatan dengan menghadirkan realitas di luar pesantren, salah satu bentuknya adalah dengan memperkenalkan satri-santri kepada pemuka agama di luar agama islam. Selain itu, santri juga di dorong agar melakukan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama selain islam. Setelah mengenal satu dengan yang lain maka santri juga diarahkan untuk melakukan diksuis dan interaksi dengan siswa dari yayasan agama lain salah satunya adalah Katolik. Beberapa santri dilibatkan dalam agenda diskusi baik dengan siswa yang memiliki paham keagamaan berbeda. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih dan menanamkan nilai- nilai toleransi dan moderasi di pesantren dengan pendekatan praktik langsung.

Kegiatan kedua adalah menggunakan pendekatan humanis bukan teologis-dogmatis dalam menyikapi perbedaan. Pendekatan dimaksud karena bagi sebagian pesantren mengunjungi tempat ibadah komunitas agama lain adalah haram, sedangkan di Islam orang yang berkunjung ke masjid dianggap na'jis. Berbeda dengan pandangan mainstream bahwa Pesantren Al-Muayyad memperbolehkan dan bahkan menganjurkan santri-santrinya untuk melakukan kegiatan studi banding kepada komunitas luar agama Islam. Bentuk kegiatan seperti diklat pesantren *interfaith* pada tahun 2001.

---

<sup>31</sup> Hamdi, *Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia*.

Kegiatan ketiga adalah pembelajaran interfaith atau lintas agama. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyebarkan wacana dan paham toleransi dan moderat di dalam pesantren. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjembatani generasi muda dalam memperoleh akses dalam forum kajian dan pengembangan kelompok sebagai kader bangsa Indonesia yang berisikan wawasan kebangsaan.

Latar belakang terciptanya kegiatan ini dilandasi pada beberapa faktor, terutama yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat dan bangsa Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pertama, faktor multikulturalisme yang mana saat ini disintegrasi bangsa yang ditandai oleh menguatnya primordialisme, maka perlu adanya penguatan pada nilai-nilai multikulturalisme atau bisa juga disebut paham toleransi ataupun paham moderat. Kedua, faktor perbedaan suku dan budaya yang tinggi di Indonesia sangat rentan untuk dimanfaatkan oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab. Dimana kapasitas dari human capital cukup rendah sehingga akan mudah untuk diadu-domba. Ketiga, faktor pemberdayaan masyarakat untuk hidup bersama dan berbangsa belum cukup kuat. Sehingga akan kesulitan ketika dihadapkan dengan persoalan konflik antar etnis, suku maupun agama yang imbasnya akan sangat berbahaya. Dan keempat, faktor maraknya kekerasan atas nama agama yang mana perlu adanya wadah untuk menjembatani keresahan lintas agama sehingga dapat menekan munculnya kekerasan atas nama agama. Sehingga dirasa perlu untuk melakukan kegiatan pesantren interfaith ini guna melakukan pendewasaan masyarakat terhadap kemajemukan yang ada melalui pendidikan toleransi dan moderat. Bentuk nyata kegiatan dilakukan dengan melakukan kerja sama antarumat beragama untuk pemberdayaan masyarakat seperti dialog karya untuk menjawab dan mengatasi persoalan masyarakat khususnya kasus-kasus intoleransi

### **Simpulan**

Penyebaran paham moderasi dapat dilakukan oleh berbagai aktor baik dari institusi pemerintah, institusi non pemerintah, institusi masyarakat sipil bahkan, institusi pendidikan dalam hal ini pondok pesantren. Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo dalam menyebarkan paham moderat dikalangan santri dan masyarakat dipengaruhi oleh pemikiran kyai. Hal ini dikarenakan kyai memiliki

peran sentral dalam pengembangan pesantren. Pesantren tidak boleh menjadi menara gading, tetapi menyatu dengan masyarakat. Pesantren Al-Muayyad Solo memiliki strategi dengan cara memperkenalkan paham moderasi kepada santri dan masyarakat. Bentuk nyata dari strategi ini adalah membangun kerjasama lintas agama, menggunakan pendekatan humanis bukan teologis-dogmatis dalam menyikapi perbedaan, dan pembentukan pesantren *interfaith*

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M.Amin, and Dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006.
- Agis, Ahmad, Mubarak Diaz, Gandara Rustam, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Sahwah Al-Islamiyah Baina Al-Juhud Wa Al-Tatharuf*. Translated by Alwi AM. Qatar: Al-Ummah, 1981.
- Alatas, M. Mahdi. "Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)." *Jurnal Akrab Juara* 5, no. 2 (2020).
- Anwar, Khoirul. "Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 221–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>.
- Arif, Khairan M. "Concept and Implementation of Religious Moderation In Indonesia." *AL-Risalah: Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>.
- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (January 8, 2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.

- Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 27, 2020): 91. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2021.
- Barmawi, M, M U Damairi, and ... "Hadis Moderasi Beragama Dalam Pancasila Sebagai Usaha Mewujudkan Bangsa Yang Harmoni." *Advances in Humanities* ... 2, no. 2 (2021): 134–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.02.013>.
- Dahlan, Moh. "Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2014): 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i1.635>.
- Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. "The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia." *Dialog* 43, no. 2 (December 21, 2020): 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.
- Firdaus, Muhammad Anang. "Relasi Agama Dan Negara: Telaah Historis Dan Perkembangannya." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 3 (2014): 165–74.
- Frans Husken, Huub de jonge. *Orde Zonder Order: Kekerasan Dan Dendam Di Indonesia 1965 - 1998*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Hajam, and Theguh Saumantri. "Meretas Ketegangan Relasi Agama Dan Negara Di Indonesia Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v3i2.534>.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Hidayatulloh, Taufik, Hijrah Saputra, and Theguh Saumantri. "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dialog* 46, no. 1 (2023): 38–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>.

- Hidayatulloh, Taufik, and Theguh Saumantri. "Pengembangan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama Berbasis Nilai Inklusivitas Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.2022>.
- Islamy, Athoillah. "Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kode Etik Netizen Muhammadiyah." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, October 31, 2021, 197–210. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.51>.
- Islamy, Mohammad Rindu Fajar. "Islam and Religious Moderation: The Role of School Laboratory in Negotiating Religious Moderation within Theological Plurality." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 18, no. 1 (June 30, 2021): 91–110. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i1.3418>.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kamil, Sukron. *Islam Nusantara: Antara Teks, Konteks Keindonesiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Kompas, 2022.
- Kopong, Kristoforus. "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.123>.
- Machmudi, Yon. *Timur Tengah Dalam Sorotan Dinamika Timur Tengah Dalam Perspektif Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara, 2021.
- Miharja, Deni. "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (June 2, 2014): 189–214. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.97>.
- Monang, S, and B Saputra. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1019–28. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2346>.
- Nur Fadhila, Himmatul Izza, and Fatma Ulfatun Najicha. "Pentingnya Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat." *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik* 4, no. 2 (August 22, 2021): 204–12.

<https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>.

- Pakpahan, Gernaida Krisna, Ibnu Salman, Andreas Budi Setyobekti, Ivonne Sandra Sumual, and Apin Militia Christi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme." *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.351>.
- Pinilih, Sekar Anggun Gading. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (January 30, 2018): 40. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.40-46>.
- Prasetawati, Eka, and Habib Shulton Asnawi. "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (July 31, 2018): 219. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>.
- Purwadi, Enis Niken. *Dakwah Wali Songo Penyebaran Islam Berbasis Kultural Di Tanah Jawa*. Jakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 212–22. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.
- Rasyidin, Yusafrida. "Menjelajahi Pemikiran Politik Cak Nur Tentang Agama Dan Negara." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 16, no. 1 (2020): 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tps.v16i1.6840>.
- Rauf, Abdur. "Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (November 4, 2019): 223. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.
- Sartono, Kartodirdjo. *Modern Indonesia Tradition and Transformation; a Sociohistorical Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 2005.
- Saumantri, Theguh. "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 164–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.

- . “The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia.” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.
- . “The Harmonization of Religion and The State : A Study of The Indonesia Context.” *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2022): 1–15.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Suaedy, Ahmad. *Gus Dur, Islam Nusantara, Dan Kewarganegaraan Bineka*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Sunarti, Sunarti, and Dwivelia Aftika Sari. “Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (December 25, 2021): 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Winata, Koko Adya, Tatang Sudrajat, Yuyun Yuniarsih, and Qiqi Yuliati Zaqiah. “Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (July 3, 2020): 98–110. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>.
- Wiratmaja, I Nyoman, I Wayan Gede Suacana, and I Wayan Sudana. “Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan.” *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 1, no. 1 (March 2, 2021): 43–52. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>.
- Yunus, Abdul Rahim. Tasbih Hanafiah. “The State Policy Epistemology Related to Religious Moderation: A Comparative Study of Indonesia and Australia.” *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 19, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/ekspose.v19i2.1140>.
- Zubaidi, Zaiyad, and Muhammad Yanis. “Implementasi Wasiat Berupa ‘Honorarium’ Menurut Pandangan Wahbah Zuhaili.” *Media Syari’ah* 20,

no. 2 (2020): 182. <https://doi.org/10.22373/jms.v20i2.6514>.